

**BAB II****KAJIAN PUSTAKA****Pelaksanaan Supervisi Akademik *Individual Technique* Bagi Guru PAI****A. Deskripsi Pustaka****1. Supervisi Akademik *Individual Technique*****a. Sejarah Lahirnya Istilah Supervisi**

Istilah supervisi muncul diperkirakan pada awal tahun 60-an, atau pada dua dasawarsa terakhir ini. Diperkenalkannya istilah supervisi seiring dengan diberikannya mata kuliah administrasi pendidikan di beberapa IKIP di Indonesia, yang kemudian disusul pula dengan dijadikannya administrasi pendidikan sebagai mata pelajaran dan bahan ujian pada SGA/SPG pada tahun ajaran 1965-1966, jadi tidaklah mengherankan kalau ada dari kalangan pendidik sendirimasih ada asing dengan istilah ini, terutama bagi mereka yang menamatkan pendidikan guru, baik di tingkat menengah keguruan maupun pendidikan tinggi pada sebelum tahun 70-an.

Di Indonesia, sebenarnya aktivitas semacam supervisi sudah lama dikenal, tapi sayang sekali kesannya memang agak kurang enak, karena pelaksanaannya yang lebih cenderung hanya untuk mencari kesalahan dan kekurangan guru dalam mengajar. Pada waktu itu aktivitas itu dikenal dengan istilah inspeksi, yang diwariskan oleh Belanda sewaktu menjajah Indonesia selama lebih kurang 3,5 abad.<sup>1</sup>

Pada zaman penjajahan Belanda, orang yang memeriksa sekolah dasar (SD) mereka sebut dengan "Schoolopziener", yaitu bertugas memeriksa seluruh mata pelajaran di sekolah dasar yang menggunakan pengantar bahasa Belanda, sedangkan mata pelajaran lain diperiksa oleh petugas yang mereka sebut inspektur, yang juga orang belanda sendiri.

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung , 2012, hlm. 88

Menurut Harahap dalam bukunya Syaiful Sagala yang berjudul *Supervisi Pembelajaran* bahwa pada zaman penjajahan Jepang ada sebutan *Shigaku*, yaitu istilah yang dipakai tugas penilik sekolah dasar, tapi sayang sekali istilah ini tidak begitu lama melekat di kalangan pendidik Indonesia, yang mungkin dikarenakan Jepang tidak terlalu lama menjajah Indonesia, yaitu lebih kurang 2,5 tahun saja.

Setelah Indonesia merdeka, istilah *Inrspektur* pernah dipakai untuk beberapa waktu, tetapi kemudian diubah dengan sebutan *pengawas* untuk tingkat sekolah lanjutan dan *penilik* untuk sekolah dasar. Seiring dengan itu muncul pula sebutan baru, yaitu *supervisi*, yang berasal dari bahasa Inggris, *supervision*, yang diperkenalkan oleh orang-orang yang pernah belajar di Amerika Serikat.

Menurut Soetopo yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya *Supervisi Pembelajaran* mengatakan bahwa di Amerika Serikat aktivitas *supervisi* baru muncul pada permulaan zaman kolonial, yaitu pada sekitar tahun 1654. "*The General Court of chusetts bay coloni*" menyatakan bahwa pemuka-pemuka kota bertanggung jawab atas seleksi dan pengaturan kerja guru-guru, gerakan dapat dianggap sebagai cikal bakal lahirnya konsep yang paling dasar untuk perkembangan *supervisi* moderen. Kemudian pada tahun 1709, di Boston, *a comite of laymen* mengunjungi sekolah-sekolah untuk mengetahui penggunaan metode pengajar oleh guru-guru, kecakapan siswa, dan merumuskan usaha-usaha memajukan pengajaran dan organisasi-organisasi sekolah yang baik.<sup>2</sup>

Selanjutnya, perkembangan dan pertumbuhan sekolah dipengaruhi pula oleh bertambahnya jumlah penduduk, yang membuat dibutuhkanya tambahan tenaga guru yang lebih besar, yang ada di antara mereka yang dipilih menjadi kepala sekolah, tapi kepala sekolah pada waktu itu belum berfungsi sebagai *supervisor*. Namun pada perkembangan selanjutnya baru, terutama setelah bertambahnya

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 89

aktivitas sekolah, maka didirikanlah kantor superintendent di sekolah-sekolah, yang mengakibatkan adanya dua unsur pimpinan di setiap sekolah.<sup>3</sup>

Kewenangan kedua unsur pimpinan di sekolah itu tidak begitu cepat berkembang, tapi baru setelah pada awal abad ke-19, di mana terjadi pengurangan beban pengajar kepala sekolah, supaya mereka lebih banyak mencurahkan waktu untuk membantu pekerjaan guru di kelas. Sehingga dapat dikatakan dari sinilah dimulainya dua fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai administrator dan supervisor di sekolah.

Di dunia pendidikan Indonesia, diterapkannya secara formal konsep supervisi diperkirakan sejak diberlakukannya Keputusan Menteri P dan K, RI. Nomor: 0134/1977, yang menyebutkan siapa saja yang berhak disebut supervisor di sekolah, yaitu kepala sekolah, penilik sekolah untuk tingkat kecamatan, dan para pengawas di tingkat kabupaten/ Kotamadya serta staf kantor bidang yang ada di setiap propinsi.

Di dalam PP Nomor 38/Tahun 1992, terdapat perubahan penggunaan istilah pengawas dan penilik. Istilah pengawas dikhususkan untuk supervisor pendidikan di sekolah sedangkan penilik khusus untuk pendidikan luar sekolah.

Kedudukan pengawas semakin penting setelah keluar UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; PP Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Kewenangan antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota; Semua Permendiknas tentang 8 Standar Nasional Pendidikan; Permendiknas No. 12 Th. 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah, SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya; Keputusan bersama Mendikbud nomor 0322/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi

---

<sup>3</sup> Tatang, *Supervisi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm 45

Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas; Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya; Permendiknas Nomor 39/Tahun 2009 tentang pemenuhan beban kerja guru dan pengawas satuan pendidikan.<sup>4</sup>

Standar mutu pengawas yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional bahwa pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif.<sup>5</sup>

#### **b. Pengertian Supervisi Akademik**

Secara etimologi, istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris “*supervision*” yang berarti pengawasan. Pelaku atau pelaksannya disebut supervisor, dan orang yang disupervisi disebut *supervise* atau subjek supervisi. Secara morfologis, supervisi terdiri dari dua kata, yaitu *super* (atas) dan *vision* (pandang, amati atau awasi). Dengan demikian supervisi dalam pengertian sederhana yaitu melihat, mengamati, mengawasi dari atas, yang dilakukan atasan.<sup>6</sup> Menurut Wilem Mantja dalam bukunya Sudarwan Danim yang berjudul Profesi Kependidikan, makna dari supervisi adalah kegiatan supervisor yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Dia menjelaskan

---

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 91

<sup>5</sup> Tatang, *Op.Cit.*, hlm. 47

<sup>6</sup> Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 60.

bahwa ada dua tujuan yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu perbaikan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan.<sup>7</sup>

Menurut Depdikbud yang dikutip oleh Tatang dalam buku yang berjudul *Supervisi Pendidikan* mengatakan bahwa, Supervisi pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh supervisor (pengawas atau kepala sekolah) untuk memantau dan mengarahkan seluruh perangkat pendidikan (guru, staf, ataupun murid) agar mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Supervisi adalah layanan profesional untuk meningkatkan proses dan hasil belajar, sehingga banyak pakar yang memerikan batasan supervisi sebagai bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik.<sup>8</sup>

Secara umum supervisi berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Supervisi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik, supervisi ialah kegiatan yang disediakan untuk membantu para guru menjalankan pekerjaan mereka dengan lebih baik.<sup>9</sup>

Jadi supervisi merupakan seperangkat aktivitas dan rumusan peranan yang secara khusus dirancang untuk mempengaruhi pengajaran agar dilaksanakan lebih berkualitas. Memfokuskan pada perbaikan pengajaran sebagai upaya pertumbuhan jabatan profesional guru, dengan penekanan yang diberikan kepada pengintegrasian kebutuhan individu dengan tujuan pendidikan dan tugas-tugas pokok sekolah/madrasah.<sup>10</sup>

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada tiga kegiatan, yaitu: supervisi akademik, supervisi administrasi dan supervisi kelembagaan.

---

<sup>7</sup> Sudarwan Danim, dkk, *Profesi Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 153.

<sup>8</sup> Tatang, *Supervisi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm. 13.

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2001, hlm. 230

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 233.

Salah satu bagian dari supervisi pendidikan yang berfokus pada proses pembelajaran adalah supervisi akademik. Supervisi akademik sendiri dititikberatkan pada pengamatan supervisor tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademis, diantaranya hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu. Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Sudarwan Danim dalam bukunya yang berjudul *Profesi Kependidikan* menyatakan bahwa, supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.<sup>11</sup>

Secara konseptual Glickman, yang dikutip oleh Nur Aedi dalam bukunya yang berjudul *Pengawasan Pendidikan*, menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>12</sup> Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan bantuan profesional yang berupa pemberian dorongan, bimbingan, dan arahan dari kepala sekolah kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Sudarwan Danim, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 122.

<sup>12</sup> Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktik)*, Raja Grafindo, Jakarta, hlm. 182.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 5.

Berdasarkan hal tersebut, di dalam Al-Qur'an juga diisyaratkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Yaitu dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs.Ali Imran: 104)*

Makna ayat ini ialah dan hendaknya ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas individu dari umat ini.<sup>14</sup> Hal ini berhubungan dengan pelaksanaan supervisi akademik, yaitu membimbing, memberi bantuan, memberi arahan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran.

Meskipun pengawasan akademik terdapat aktivitas penilaian terhadap kinerja guru, tetapi ini bukanlah merupakan tujuan atau aktivitas utama pengawasan akademik. Penilaian terhadap guru hanyalah sebagai salah satu tahapan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melakukan proses belajar mengajar dan yang paling penting adalah melakukan bantuan profesional guna perbaikan atau peningkatan kemampuan guru tersebut.<sup>15</sup>

### c. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan akhir supervisi adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa melalui pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru.<sup>16</sup> Tujuan supervisi meliputi dua hal yang sangat utama yaitu peningkatan daya kerja atau mutu dari guru-

<sup>14</sup> Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tasir Ibnu Katsir Juz 4*, Algesindo, Bandung, 2000, hlm. 55-56

<sup>15</sup> Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 183

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

guru yang terampil dalam pembelajaran, kemudian peningkatan kemampuan yang bersifat bahan mata pelajaran yaitu semua keperluan bagi pelaksanaan pendidikan itu sendiri.<sup>17</sup> Jadi tujuan supervisi adalah untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik dalam melaksanakan pengajaran.<sup>18</sup>

Adapun tujuan supervisi akademik menurut Sergiovanni yang dikutip oleh Nur Aedi dalam bukunya yang berjudul pengawasan pendidikan, menyebutkan ada tiga tujuan supervisi akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- 2) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, dsb.
- 3) Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan juga mencapai tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>17</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 81.

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 236.

<sup>19</sup> Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 185.

#### d. Fungsi Supervisi Akademik

Menurut Briggs yang dikutip oleh Piet A. Sahertian dalam bukunya yang berjudul *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* mengemukakan, bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru.<sup>20</sup>

Menurut Yusak Burhanuddin yang dikutip oleh Tatang dalam bukunya yang berjudul *Supervisi Pendidikan* mengemukakan bahwa fungsi dasar supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Pelayanan. Kegiatan pelayanan untuk peningkatan profesionalnya.
- 2) Penelitian. Untuk memperoleh data yang objektif dan relevan, misalnya untuk menemukan hambatan proses pembelajaran.
- 3) Kepemimpinan. Agar guru memiliki kecerdasan dalam memecahkan persoalan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, dsb.
- 4) Manajemen. Agar orang-orang yang di arahkan memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran dengan baik
- 5) Evaluasi. Untuk mengevaluasi hasil atau kemajuan yang diperoleh.<sup>21</sup>

Adapun fungsi supervisi menurut Suharsimi Arikunto ada tiga yaitu:

- a. sebagai kegiatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran,
- b. sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, dan
- c. sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 21.

<sup>21</sup> Tatang, *Op.Cit.*, hlm. 67.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 13.

Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam:

- 1) Merencanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Menilai proses dan hasil pembelajaran
- 4) Memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran
- 5) Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada siswa
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan
- 7) Memanfaatkan sumber-sumber belajar
- 8) Mengembangkan interaksi pembelajaran (metode, strategi, teknik, model, pendekatan, dll)

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai:

- 1) Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah
- 2) Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran
- 3) Pembina, pembimbing, atau konsultan pendidikan di sekolah
- 4) Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.<sup>23</sup>

Fungsi utama supervisi akademik adalah sebagai penjaminan mutu bagi guru. Melalui supervisi akademik yang dilakukan pengawas atau kepala sekolah diharapkan kualitas guru menjadi lebih baik. Demikian pula dengan proses belajar mengajar yang senantiasa mengalami perbaikan secara berkesinambungan. Atau setidaknya para guru memiliki kesadaran tentang kemampuannya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 123.

<sup>24</sup> Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 185.

#### e. Prinsip Supervisi Akademik

Pengawas dalam melaksanakan pembinaan hendaknya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

- 1) Prinsip ilmiah (*scientific*) dengan unsur-unsur:
  - a) Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur.
  - b) Obyektif, artinya data berdasarkan observasi, bukan tafsiran pribadi.
  - c) Menggunakan alat instrument yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
- 2) Demokratis, menjunjung tinggi musyawarah.
- 3) Kooperatif, kerjasama dalam mengembangkan usaha dalam menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik.
- 4) Konstruktif, membina guru untuk aktif menciptakan suasana agar setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensinya.<sup>25</sup>

Menurut Depdiknas dalam buku Pengawasan Pendidikan karya Nur Aedi menyebutkan tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik.
- 2) Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara

---

<sup>25</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 8.

berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.

- 3) Supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis, aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Karena itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.
- 4) Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.
- 5) Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya.
- 6) Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah untuk mencari kesalahan-kesalahan guru, melainkan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.
- 7) Supervisi akademik harus objektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi

akademik harus obyektif berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru.<sup>26</sup>

**f. Teknik Individual (*Individual Technique*) Supervisi Akademik**

Melaksanakan supervisi akademik dalam rangka perbaikan pembelajaran menjadi tugas kepala sekolah. Mengingat pentingnya supervisi akademik untuk membantu meningkatkan profesionalisme guru, maka kepala sekolah memahami dan terampil melakukan supervisi akademik.<sup>27</sup> Berikut ini terdapat tahap-tahap dalam pelaksanaan supervisi akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Praobservasi (pertemuan awal) yaitu dengan menciptakan suasana akrab dengan guru, membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan, menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan.
- 2) Observasi (pengamatan pembelajaran), pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati, menggunakan instrumen observasi. Di samping instrumen perlu dibuat catatan. Catatan observasi meliputi perilaku guru.
- 3) Pascaobservasi (pertemuan balikan), dilaksanakan dengan menanyakan pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung. Guru diberi kesempatan untuk mencermati dan menganalisisnya, mendiskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati, menghindari kesan menyalahkan, mengusahkan guru menemukan sendiri kekurangannya, memberikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 186-187.

<sup>27</sup> Tim LPPKS, *Bahan Pembelajaran Supervisi Akademik*, LPPKS, Karanganyar, 2011, hlm. 13.

<sup>28</sup> H.A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2015, hlm. 76

Untuk dapat melaksanakan supervisi akademik secara efektif, kepala sekolah harus memiliki teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi, salah satunya ialah teknik individual (*invidual technique*). Teknik supervisi individual (*individual technique*) merupakan pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

1) Kunjungan kelas (*Classroom visitation*)

Yang dimaksud kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh kepala madrasah ke sebuah kelas, baik ketika kegiatan sedang berlangsung untuk melihat atau mengamati guru yang sedang mengajar, ataupun ketika kelas sedang kosong. Dalam hal ini kunjungan kelas dimaksudkan untuk melihat dari dekat situasi dan suasana kelas. Yang terpenting ialah diperoleh hasil dalam bentuk bantuan atau pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>29</sup> Pada prinsipnya kunjungan kelas merupakan perekaman informasi akurat yang datang secara langsung dari sumber belajar seperti guru dan peserta didik.<sup>30</sup> Dalam teknik individual ini ada tiga macam perkunjungan kelas yaitu:

- a) Perkunjungan tanpa memberitahu. Supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa diberitahukan lebih dahulu.<sup>31</sup>
- b) Perkunjungan dengan memberitahu. Supervisor sebelumnya membagi jadwal kelas, mana yang akan dikunjungi, sehingga kelas dapat mempersiapkan dahulu pada hari dan jam berapa akan dikunjungi
- c) Perkunjungan atas undangan guru. Cara ini lebih baik karena guru mempunyai usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 55.

<sup>30</sup> Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 68.

<sup>31</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 192.

Setelah kunjungan kelas selesai, selanjutnya diadakan diskusi empat mata antara supervisor dengan guru yang bersangkutan. Supervisor memberikan saran-saran atau nasihat yang diperlukan, dan guru pun dapat mengajukan pendapat dan usul yang konstruktif demi perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya.<sup>33</sup>

## 2) Observasi kelas (*Classroom observation*)

Merupakan kegiatan mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas dengan tujuan untuk memperoleh data yang objektif terkait dengan aspek-aspek situasi pembelajaran, sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.<sup>34</sup>

Menurut Hariwung yang dikutip oleh Nur Aedi dalam bukunya pengawas pendidikan menyebutkan bahwa tujuan yang dikehendaki dalam observasi kelas antara lain:

- a) Mempelajari materi yang dipelajari oleh siswa.
- b) Mempelajari usaha-usaha guru untuk mendorong dan menuntun siswa.
- c) Mempelajari usaha-usaha yang digunakan dalam menemukan, mendiagnosis serta memperbaiki kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- d) Mempelajari usaha yang dipakai untuk menilai hasil belajar.
- e) Usaha dan kegiatan antara guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran.<sup>35</sup>

Aspek-aspek yang diobservasi antara lain: usaha-usaha dan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pengajaran, metode, ketepatan penggunaan

---

<sup>32</sup> Umiarso, dkk, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Iricisod, Yogyakarta, hlm. 309.

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 120.

<sup>34</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 56.

<sup>35</sup> Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 69.

media dengan materi, teknik mengajar dan untuk mempelajari situasi belajar secara keseluruhan dengan memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan siswa.<sup>36</sup>

Dengan observasi kelas kepala sekolah dapat mengetahui apakah guru-guru menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, serta melihat langsung kemampuan guru mengajar di kelas.<sup>37</sup>

### 3) Pertemuan individual (*Individual conference*)

Pertemuan individual merupakan pertemuan empat mata antara supervisor dengan guru. Biasanya pertemuan individual ini dilakukan setelah dilakukan teknik observasi kelas. Teknik ini sangat penting karena kesempatan yang diciptakannya bagi kepala madrasah untuk bekerja secara individual dengan guru sehubungan dengan masalah profesional pribadinya. Masalah masalah yang mungkin dipecahkan melalui pertemuan individual ialah masalah yang berkaitan dengan mengajar, dengan kebutuhan yang dirasakan oleh guru, dengan pilihan dan pemakaian alat pembelajaran, teknik, dsb.<sup>38</sup>

Hal-hal yang perlu dilakukan supervisor dalam pertemuan pribadi, yaitu:

- a) Merencanakan pertemuan individual
- b) Merumuskan tujuan pertemuan individual
- c) Mengadakan kontrak dengan guru mengenai pertemuan pribadi
- d) Memancing masalah guru
- e) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru.<sup>39</sup>

Menurut George Kyte, ada dua jenis pertemuan individu atau percakapan pribadi melalui kunjungan kelas:

- a) Percakapan pribadi setelah kunjungan kelas (formal)

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 238.

<sup>37</sup> Abd. Kadim Masaong, *Op. Cit.*, hlm. 72.

<sup>38</sup> Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 239.

<sup>39</sup> Abd. Kadim Masaong, *Op. Cit.*, hlm. 74.

Maksudnya adalah supervisor mengadakan kunjungan kelas, sewaktu guru kelas melaksanakan tugas mengajar, dimana supervisor membuat catatan-catatan tentang segenap aktivitas guru dalam mengajar. Kemudian atas permuakatan bersama akan mengadakan pertemuan individu untuk membicarakan hasil kunjungan tersebut.

- b) Percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (informal)

Dalam percakapan sehari-hari dikemukakan sesuai problem kepada supervisor atau sebaliknya. Misalnya, sebelum sekolah mulai, sebelum mengajar, waktu istirahat, sesudah mengajar. Dalam hal ini supervisor secara tak langsung mengemukakan atau menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran yang dibina oleh guru yang bersangkutan.<sup>40</sup>

- 4) Kunjungan antar kelas

Teknik ini dapat digunakan untuk melihat secara langsung pada mengelola kelas dan proses pembelajaran guru yang lain. Supervisor dapat mengarahkan guru agar memperoleh gambaran atau perbandingan tentang keefektifan proses pembelajaran guru yang lain.<sup>41</sup> Jenis jenis kunjungan antar kelas adalah sebagai berikut:

- a) Ada kalanya seorang guru mengalami kesulitan dalam hal ini, supervisor mengarahkan dan menyarankan kepada guru tersebut untuk melihat rekan-rekan guru yang lain mengajar. Sudah tentu guru yang ditunjuk adalah seorang yang memiliki keahlian yang cukup dalam menggunakan teknik-teknik mengajar.
- b) Jenis yang lain adalah kebanyakan sekolah, kepala sekolah menganjurkan agar guru saling mengunjungi rekan-rekan di kelas atau di sekolah lain.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 74-75.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 80

### 5) Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Salah satu yang tersulit bagi guru adalah menilai kemampuan yang dimiliki dalam menyajikan bahan pelajaran. Menilai diri sendiri memang subjektif, namun bisa membawa kesadaran pribadi yang kuat. Kesadaran pribadi inilah target dari penilaian terhadap diri sendiri. Kesadaran ini akan membangkitkan semangat berkarier dan berprestasi lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas diri dan anak didik.<sup>43</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif pendidikan islam keberadaan guru merupakan suatu keharusan yang tidak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Sehingga dapat dikatakan guru merupakan resi sebagai pemberi petunjuk kearah masa depan anak yang lebih baik bahkan, seringkali guru dijadikan salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap berhasil/ tidaknya proses pendidikan.

Menurut Drs. H.A. Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan ormal maupun nonformal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Jamal Ma'mur A, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 137

<sup>44</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta,, 2013, hlm. 9.

Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* menyatakan bahwa yang di maksud pendidik atau yang lazim disebut dengan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di permukaan bumi, makhluk sosial, dan sebagai individu yang berdiri sendiri.<sup>45</sup>

Menurut Suryosubrata yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengatakan bahwa pendidik atau guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>46</sup>

Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>47</sup> Jadi yang di maksud dengan guru pendidikan agama islam di sini adalah orang yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam.

---

<sup>45</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 113.

<sup>46</sup> Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 87

<sup>47</sup> Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 19

**b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengatakan bahwa, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.<sup>48</sup>

Adapun tugas-tugas pendidik menurut Nur Uhbiyati ialah membimbing peserta didik dalam mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat dan minat, selain itu harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Pengetahuan ini jangan hanya sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakini sendiri. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika di kaji secara mendalam, mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar.<sup>49</sup>

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap

---

<sup>48</sup> Abdul Mujib, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 90

<sup>49</sup> Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*, hlm. 114

berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

**c. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut H. Mubangid yang dikutip oleh Nur Uhbiyati mengatakan bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

- 1) Dia harus orang yang beragama.
- 2) Mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan agama.
- 3) Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- 4) Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.

Selain itu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru PAI agar usahanya berhasil dengan baik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- 2) Harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasa itu dapat menimbulkan perasaan yang halus-halus pada anak.
- 3) Harus mencintai anak didiknya. Sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.<sup>50</sup>

**d. Pengertian Kompetensi Guru**

Salah satu syarat untuk menjadi guru wajib mempunyai kompetensi. Istilah kompetensi menurut Mahmud dalam buku Profesi Tenaga Kependidikan karangan Murip Yahya menyebutkan bahwa gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berpeilaku

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 124

maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Penjelasan ini mengandung arti bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang menuntut tanggung jawab yang harus dimiliki sebagai guru yang profesional.<sup>51</sup>

Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>52</sup> Sedangkan menurut E. Mulyasa dalam buku Pendidikan Profesi Keguruan karya A.Rusdiana mengatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai dengan tingkat kompetensinya.<sup>53</sup>

**e. Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.<sup>54</sup> Menurut Danim dalam buku Pedoman Menjadi Guru karya Antonius menyatakan bahwa kompetensi profesional terdiri dari dua ranah subkompetensi. Yang pertama, subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Kedua, subkompetensi mengenai struktur dan metode keilmuan yang memiliki indikator esensial dalam menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 31

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 32

<sup>53</sup> A. Rusdiana, dkk, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 83.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

<sup>55</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru Yrama Widya*, Bandung 2015, hlm. 126.

Untuk menguasai kedua kompetensi ini, maka kegiatan guru difokuskan pada hal-hal berikut:

- 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Untuk mengatur kompetensi ini, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan telah menyusun indikatornya sebagai berikut:

- a) Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampunya untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang diampunya untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
  - b) Guru menyertakan informasi yang tepat di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
  - c) Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.<sup>56</sup>
  - d) Guru memperhatikan kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam menjelaskan materi ajar.
  - e) Guru melengkapi buku-buku yang relevan dengan materi ajar kelas.<sup>57</sup>
- 2) Mengembangkan Keprofesionalitas melalui Tindakan Reflektif

Untuk mengetahui skor kompetensi dari pernyataan ini, maka Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan telah menyusun indikatornya sebagai berikut:

- a) Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

- b) Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari kolega atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya.
- c) Guru dapat memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan.
- d) Guru melakukan penelitian mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar, pelatihan, dsb)
- e) Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas, peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi profesional harus ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru.<sup>58</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Pendidikan Profesi Keguruan karya A. Rusdiana menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti guru harus memiliki pengetahuan luas serta mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar. Guru harus membantu siswa dalam akalinya (ilmu pengetahuan), dan membantu siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi) sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan.<sup>59</sup>

Menurut Hamzah B. Uno dalam buku karya A. Rusdiana mengatakan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat

---

<sup>58</sup> A. Rusdiana, *Pendidikan Proesi Keguruan, Op. Cit.*, hlm. 104

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 105

kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.<sup>60</sup>

Menurut Syah yang dikutip oleh Moch. Idochi Anwar dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru kedalam tiga aspek, yaitu kompetensi kognitif yang meliputi penguasaan terhadap pengetahuan kependidikan pengetahuan materi bidang studi yang diajarkan dan kemampuan mentransfer pengetahuan kepada siswa secara efisien dan efektif, yang kedua yakni kompetensi afektif yang meliputi sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan yang meliputi *attitude of self acceptance*, *self concept*, dan pandangan seorang guru terhadap kualitas dirinya, dan yang ketiga yakni kompetensi psikomotorik yang meliputi kecakapan fisik umum dan khusus seperti ekspresi verbal dan nonverbal.<sup>61</sup>

Menurut Moh Uzer Usman yang dikutip oleh Umiarso dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* mengatakan bahwa secara garis besar kompetensi profesional guru meliputi hal yaitu:

- 1) Menguasai landasan pendidikan, mencakup:
  - a) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
  - b) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat dan
  - c) Mengenal prinsip-prinsip psikologis yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 106

<sup>61</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan (Teori, Konsep dan Isu)*, Alfabeta, Bandung, hlm. 63.

- 2) Menguasai bahan pengajaran, mencakup:
  - a) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan mencegah
  - b) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran, mencakup:
  - a) Menetapkan tujuan pengajaran
  - b) Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran
  - c) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
  - d) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
  - e) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- 4) Melaksanakan program pengajaran, mencakup:
  - a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
  - b) Mengatur ruang belajar
  - c) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - a) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran,
  - b) Menilai prestasi belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>62</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam sub bab hasil penelitian terdahulu ini peneliti akan paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang peneliti angkat diantaranya:

1. Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Prambanan Sleman

Dalam skripsi ini mendiskripsikan tentang efektivitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) supervisi akademik yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan Kompetensi profesional guru PAI terlihat dari meningkatnya penguasaan materi bahan ajar, perencanaan

---

<sup>62</sup> Umiarso, dkk, *Op. Cit.*, hlm.213

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. 2) Hambatan yang dialami pengawas dalam supervisi akademik adalah kurangnya tenaga pengawas PAI, banyaknya guru yang harus dibina, kurangnya intensitas supervisi dan kurangnya pengembangan kompetensi supervisi akademik pengawas PAI. 3) Solusi dari kendala tersebut adalah rekrutmen pengawas baru, peningkatan intensitas supervisi kunjungan kelas dan peningkatan program pembinaan kemampuan supervisi akademik pengawas secara berkala dan berkesinambungan.

Persamaan skripsi ini adalah pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Dalam skripsi yang dilakukan Ahmad Sahar ini adalah efektivitas pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI, sedangkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* bagi guru PAI.<sup>63</sup>

2. Pengaruh Supervisi Akademik Dan Partisipasi Guru dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) terhadap Kompetensi Profesional Guru SD di Kecamatan Pekalongan Utara Kabupaten Pekalongan Tri Martiningsih profi Manajemen Pendidikan UNNES 2008

Dalam skripsi ini mendiskripsikan tentang pengaruh supervisi akademik dan partisipasi guru dalam KKG (kelompok kerja guru) terhadap kompetensi profesional guru SD di Kecamatan Pekalongan Utara Kabupaten Pekalongan di peroleh data kontribusi supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru sebesar 0.92. Dan kontribusi partisipasi guru dalam KKG terhadap kompetensi profesional sebesar 0,22. Maka dapat disimpulkan bahwasemakin tinggi supervisi akademik dan tingkat partisipasi guru dalam KKG akan semakin tinggi. Sarannya adalah (1) bagi guru, perlu mengembangkan pola pikir positif tentang manfaat supervisi akademik sebagai upaya meningkatkan kualitas

---

<sup>63</sup>Ahmad Sahar, *Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Prambanan Sleman*, Tesis Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Surakarta, 2015.

pembelajaran, (2) guru juga perlu berpartisipasi aktif dalam KKG, (3) bagi kepala sekolah, hendaknya dapat lebih dekat dengan guru dan memberikan informasi bahwa supervisi akademik yang dilakukan bukan semata-mata sebuah penilaian, namun lebih pada upaya diskusi bersama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran<sup>64</sup>

Persamaan skripsi ini adalah penerapan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Dalam skripsi yang di lakukan Tri Martiningsih ini adalah penelitian pengaruh supervisi akademik dan KKG terhadap kompetensi profesional, sedangkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik *individual technique* kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI.

### C. Kerangka Berpikir

Guru memiliki peran dan tugas pokok dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru tersebut meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Guru kadang-kadang menemui kendala atau hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran, oleh karena itu kepala sekolah memberikan bantuan terhadap kendala atau hambatan yang dialami guru tersebut melalui kegiatan supervisi akademik.

Terkait dengan supervisi kepala madrasah, maka kepala madrasah perlu melaksanakan supervisi akademik dengan merencanakan program supervisi dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, melaksanakan supervisi dengan menggunakan prinsip dan teknik supervisi yang tepat, dan melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi akademik meliputi analisis dan evaluasi hasil supervisi akademik, pelaporan hasil supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Penggunaan teknik yang tepat merupakan faktor penentu keberhasilan supervisi. Dengan menggunakan teknik individual (*individual technique*)

---

<sup>64</sup>Tri Martiningsih, *Pengaruh Supervisi Akademik Dan Partisipasi Guru dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) terhadap Kompetensi Profesioanal Guru SD di Kecamatan Pekalongan Utara Kabupaten Pekalongan* prodi Manajemen Pendidikan, UNNES, 2008.

maka Kepala madrasah akan mengetahui permasalahan serta mengetahui kekurangan kekurangan per individu guru yang disupervisi. Sehingga dengan menggunakan teknik tersebut akan mempermudah menyelesaikan permasalahan, memberi bantuan, serta langkah tindak lanjut apa yang diambil berdasarkan kebutuhan per individu. Sehingga bantuan yang diberikan oleh Kepala madrasah kepada guru dapat maksimal. Karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan guru.

**Gambar 2.1**  
**Bagan kerangka berpikir**

